

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia bisnis dan profesi akuntansi (Setiawan & Gui, 2023). Era Industri 4.0 ditandai dengan pemanfaatan teknologi digital seperti *cloud computing*, *big data analytics*, *artificial intelligence*, dan otomatisasi proses bisnis (Salem *et al.*, 2021). Transformasi ini menuntut akuntan modern untuk tidak hanya menguasai keterampilan teknis akuntansi, tetapi juga kemampuan mengoperasikan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi, termasuk *cloud accounting* (Pradipa *et al.*, 2024).

Berdasarkan Ginting *et al.* (2023), *cloud accounting* dikenal sebagai akuntansi berbasis komputasi awan yang merupakan hasil dari proses digitalisasi akuntansi. Namun menurut Rosalia *et al.* (2012) *cloud accounting* dapat diartikan suatu sistem keuangan yang berbasis teknologi *cloud computing*, dimana seluruh data keuangan perusahaan tersimpan secara *online* dan dapat di akses dari mana saja dengan menggunakan perangkat yang terhubung ke internet. Pada sistem ini, seluruh transaksi keuangan seperti pembayaran, pemasukan, dan pengeluaran, akan terproses secara *online* dan langsung tercatat dalam sistem (Rosalia *et al.*, 2012). Berdasarkan beberapa definisi tersebut, *cloud accounting* dapat disimpulkan sebagai sistem akuntansi berbasis komputasi awan yang memanfaatkan teknologi digital untuk memproses, menyimpan, dan mengelola data keuangan secara *online*, di mana seluruh aktivitas akuntansi, mulai dari pencatatan transaksi hingga penyajian laporan keuangan dapat dilakukan melalui server penyedia layanan *cloud* sehingga dapat diakses secara *real time* dari mana

saja menggunakan perangkat yang terhubung dengan internet. Sistem ini menggantikan pengolahan dan penyimpanan data secara lokal menjadi terpusat pada server jarak jauh, dengan tujuan meningkatkan efisiensi, fleksibilitas, dan kemudahan pengelolaan informasi keuangan.

Berbeda dengan sistem akuntansi konvensional yang hanya dapat dijalankan melalui komputer tertentu, *cloud accounting* menawarkan fleksibilitas, efisiensi, serta integrasi data secara *real time* (Sastararuji *et al.*, 2022). Fitur-fitur seperti pencatatan transaksi otomatis, rekonsiliasi bank digital, pengelolaan laporan keuangan, hingga analisis data dapat dilakukan dengan lebih cepat dan akurat (Mohanty & Mishra, 2017). Menurut Khanom (2017), karakteristik *cloud acocunting* mencakup pembaruan informasi secara *real time*, akses informasi selama 24 jam, keamanan data keuangan, ketersediaan data bagi seluruh tim, perbaikan sistem yang cepat, efisiensi biaya operasional, serta pencadangan dan pemulihan data secara otomatis. Karakteristik-karakteristik tersebut berkontribusi dalam meningkatkan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) sebagaimana dijelaskan dalam *Technology Acceptance Model* (TAM). Pada konteks penelitian ini, semakin besar manfaat dan kemudahan yang dirasakan mahasiswa dari karakteristik tersebut, maka semakin positif pula persepsi, pengalaman, dan pemaknaan mahasiswa terhadap penerimaan dan penggunaan *cloud accounting* dalam proses pembelajaran akuntansi.

Tren penggunaan *cloud accounting* di negara Indonesia juga semakin nyata. Penelitian Putri *et al.* (2024) menyebutkan bahwa *cloud accounting* yang sudah diterapkan di Indonesia diantaranya yakni SI APIK yang diluncurkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2016 dengan jumlah sekitar 100.000 pengguna. Selain itu,

BukuWarung yang diterbitkan oleh PT Buku Usaha Digital pada tahun 2019, mencapai 5.000.000 pengguna. Aplikasi tersebut sangat laris dikalangan UMKM karena untuk menggunakannya tidak perlu mengeluarkan biaya (gratis) dan tersedia di aplikasi *Google Play Store* (Putri *et al.*, 2024). Selain itu, *cloud accounting* lainnya yang digunakan di Indonesia diantaranya Majoo dan Jurnal ID, yang diterapkan oleh Kopistock Café & Roastery, Fumidai Coffee, Relung Kopi, Nasi Kulit Sambal Mede, dan NARA Kitchen (Kartikasary *et al.*, 2023).

Pada konteks negara lain, Thailand merupakan salah satu negara yang menerapkan *cloud accounting*. Beberapa *cloud accounting* yang digunakan di negara Thailand yakni Xero dan *cloud accounting* lokal Thailand (Sastararuji *et al.*, 2022). Selain itu, di Bangladesh juga yang sudah menggunakan *cloud accounting* seperti *software* Tally, yang merupakan *software cloud accounting* paling banyak digunakan di Bangladesh. Oracle juga juga digunakan oleh sekitar 18% responden. Tidak hanya itu, lebih dari 300 UMKM di Bangladesh tercatat memanfaatkan layanan *Extreme Office* sebagai alternatif sistem pencatatan berbasis *cloud*. Sementara itu, Amar Hishab, yang merupakan solusi *cloud accounting* khusus UMKM yang diluncurkan oleh Robi, juga menjadi salah satu pilihan yang digunakan oleh pelaku usaha (Moniruzzaman & Rahman, 2023).

Adopsi *cloud accounting* juga menghadapi sejumlah tantangan, khususnya di Indonesia (Saputri *et al.*, 2023). Beberapa di antaranya adalah keterbatasan literasi digital, keterbatasan infrastruktur internet di daerah tertentu, serta masih minimnya tenaga kerja akuntansi yang memiliki keterampilan dalam mengoperasikan aplikasi berbasis *cloud* (Priyastiwi & Rasyid, 2024). Oleh karena itu, peran pendidikan tinggi menjadi sangat penting untuk membekali lulusan akuntansi dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri saat ini

(Tawfik & Elmaasrawy, 2023). Perguruan tinggi sebagai lembaga pencetak calon akuntan memiliki peran strategis dalam menyiapkan lulusan yang siap menghadapi perkembangan *cloud accounting* saat ini (Marioara *et al.*, 2022). Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui penyelenggaraan mata kuliah berbasis teknologi informasi, seperti Akuntansi Berbasis Teknologi Informasi. Mata kuliah ini tidak hanya mengenalkan teori sistem informasi, tetapi juga memberi pengalaman praktis kepada mahasiswa untuk mengoperasikan perangkat lunak akuntansi berbasis *cloud* seperti Accurate .

Cloud accounting telah menjadi tren global, akan tetapi masih terdapat beberapa permasalahan yang relevan untuk diteliti, khususnya dalam konteks mahasiswa akuntansi. Pertama, literasi digital belum merata. Tidak semua mahasiswa benar-benar memahami dan mampu mengoperasikan aplikasi *cloud accounting* meskipun sudah menempuh mata kuliah Akuntansi Berbasis TI, sementara mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah tersebut umumnya memiliki pemahaman lebih rendah dan keterbatasan dalam mengakses simulasi praktik *cloud accounting*. Kedua, terdapat kesenjangan antara teori dan praktik. Pengajaran di kelas sering kali lebih fokus pada konsep dasar dan simulasi sederhana, sementara dunia kerja menuntut kemampuan yang lebih kompleks (Sugiharto *et al.*, 2021). Ketiga, penelitian yang ada lebih banyak membahas adopsi *cloud accounting* di level perusahaan atau UMKM, sementara kajian tentang pengalaman dan persepsi mahasiswa sebagai calon tenaga kerja masih sangat terbatas. Keempat, belum banyak penelitian yang mengkaji apakah pengalaman belajar *cloud accounting* di bangku kuliah benar-benar meningkatkan kesiapan mahasiswa memasuki dunia kerja berbasis digital, terlebih jika

dibandingkan dengan mahasiswa yang sama sekali tidak mendapatkan pengalaman belajar formal terkait akuntansi berbasis teknologi.

Pada konteks mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Trunodjoyo Madura, konten *cloud accounting* tersebut terdapat pada mata kuliah Akuntansi Berbasis TI. Program Studi Akuntansi Universitas Trunodjoyo Madura dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara empiris menunjukkan fenomena ketimpangan akses terhadap pembelajaran berbasis *cloud accounting*. Berdasarkan dokumentasi presensi, pada tahun ajaran 2022/2023 yang menjadi tahun pertama pengaplikasian *cloud accounting* pada mata kuliah, terdapat 2 kelas yang ditawarkan, dengan jumlah kuota dalam masing-masing kelas tersebut adalah 12 dan 16 mahasiswa. Sementara pada tahun kedua pengimplementasian, yakni pada tahun ajaran 2023/2024 terdapat peningkatan jumlah kelas, yaitu menjadi dua kelas mata kuliah Akuntansi Berbasis Teknologi Informasi dengan kapasitas masing-masing 40 mahasiswa. Pada tahun ajaran 2024/2025, kapasitas memang meningkat menjadi tiga kelas dengan total 120 mahasiswa yang memperoleh kesempatan untuk bisa belajar *cloud accounting* di kampus. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum mendapatkan pengalaman langsung menggunakan *cloud accounting*, padahal keterampilan digital akuntansi telah menjadi kompetensi esensial di era perkembangan digital (Pradipa *et al.*, 2024; Salem *et al.*, 2021). Oleh karena itu, Universitas Trunodjoyo Madura menjadi konteks penelitian yang tepat untuk mengkaji secara ilmiah bagaimana mahasiswa memaknai dan merespons keterbatasan akses pembelajaran berbasis *cloud accounting* serta implikasinya terhadap kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja digital.

Mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Akuntansi Berbasis TI diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep digitalisasi akuntansi serta keterampilan dasar dalam menggunakan aplikasi akuntansi modern. Hal ini penting mengingat banyak perusahaan yang saat ini membutuhkan tenaga kerja dengan kompetensi *digital accounting* (Mohammadi *et al.*, 2023). Oleh karena itu, lulusan akuntansi yang tidak menguasai teknologi digital dikhawatirkan akan tertinggal dalam persaingan dunia kerja (Salem *et al.*, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian terkait persepsi, pengalaman, dan pemaknaan mahasiswa akuntansi terhadap *cloud accounting* menjadi sangat penting, karena akan memberikan gambaran sejauh mana kesesuaian kurikulum yang berjalan khususnya mata kuliah yang terkait dengan *cloud accounting* dengan tuntutan kebutuhan dunia kerja dan industri.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan *cloud accounting* dalam pembelajaran akuntansi telah menjadi perhatian penting dalam pendidikan tinggi. Penelitian Pradipa *et al.* (2024) menunjukkan bahwa penggunaan akuntansi digital secara umum memengaruhi persepsi dan pemahaman mahasiswa, terutama bagi mereka yang memiliki pengalaman belajar berbasis teknologi. Sementara itu, Musyaffi *et al.* (2023) serta Aziz & Hadiwibowo (2025) menegaskan bahwa *cloud accounting* dipersepsikan secara beragam oleh mahasiswa, dipengaruhi oleh kesiapan teknologi, literasi digital, serta faktor psikologis seperti optimisme dan rasa tidak aman. Penelitian Tawfik & Elmaasrawy (2023) juga menyoroti bahwa keberhasilan pendidikan akuntansi berbasis *cloud* tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi sangat bergantung pada faktor manusia dan pengalaman belajar mahasiswa. Selain itu, Silva *et al.* (2020)

mengungkap adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi teknologi di dunia kerja dan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kesiapan dirinya. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengkaji persepsi, kesiapan, dan faktor adopsi teknologi secara luas, sebagian besar masih menggunakan pendekatan kuantitatif dan belum menggali secara mendalam bagaimana mahasiswa mengalami, menafsirkan, dan memaknai pembelajaran cloud accounting, khususnya dalam kondisi perbedaan akses dan pengalaman belajar di perguruan tinggi. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian untuk mengkaji fenomena tersebut melalui pendekatan fenomenologi guna memahami pengalaman dan pemaknaan mahasiswa akuntansi terhadap cloud accounting secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu menegaskan bahwa penggunaan *cloud accounting* memberikan dampak pada kompetensi mahasiswa. Namun, masih terdapat ruang penelitian untuk mendalami bagaimana mahasiswa yang telah menempuh dan yang tidak menempuh mata kuliah memberikan persepsi, pengalaman dan pemaknaan terhadap *cloud accounting*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan literatur digital *cloud accounting*, khususnya dalam konteks perguruan tinggi, dengan menyoroti kesenjangan antara pengalaman pembelajaran di bangku kuliah dan tuntutan kompetensi digital di dunia kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan *cloud accounting* menuntut adanya perubahan dalam sistem pembelajaran akuntansi. *Cloud accounting* sebagai salah satu bentuk digitalisasi akuntansi menawarkan peluang besar, namun implementasinya di tingkat mahasiswa masih menghadapi berbagai kendala. Oleh karena itu, penelitian mengenai pemaknaan *cloud accounting* pada mahasiswa akuntansi menjadi penting dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum, peningkatan literasi digital mahasiswa, serta mempersiapkan calon akuntan yang adaptif di era digital.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang sudah dijelaskan, rumusan masalah dari penelitian ini yakni:

1. Bagaimana Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap *Cloud Accounting*?
2. Bagaimana Pengalaman Mahasiswa Akuntansi Terhadap *Cloud Accounting*?
3. Bagaimana Pemaknaan Mahasiswa Akuntansi Terhadap *Cloud Accounting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Menggali secara mendalam terkait persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *cloud accounting*.
2. Menggali secara mendalam terkait pengalaman mahasiswa akuntansi terhadap *cloud accounting*.
3. Menggali secara mendalam terkait pemaknaan mahasiswa akuntansi terhadap *cloud accounting*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai penerimaan dan adopsi *cloud accounting* dalam pendidikan akuntansi melalui integrasi tiga teori utama. Berdasarkan *Technology Acceptance Model* (TAM), penelitian ini menjelaskan bagaimana persepsi

kemanfaatan dan kemudahan penggunaan membentuk sikap mahasiswa terhadap penggunaan *cloud accounting* sebagai alat pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini memberikan masukan berharga bagi perguruan tinggi, khususnya Program Studi Akuntansi, dalam mengevaluasi dan menyempurnakan kurikulum pembelajaran agar lebih responsif terhadap kebutuhan dunia kerja digital. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi penyusunan strategi pembelajaran yang lebih aplikatif, seperti peningkatan jumlah kelas, integrasi simulasi *cloud accounting* dalam praktikum, serta pelatihan dosen untuk memperkuat kompetensi teknologi akuntansi.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa sebagai refleksi terhadap kesiapan mahasiswa menghadapi era digitalisasi akuntansi. Melalui pemahaman terhadap pengalaman dan persepsi rekan sejawat, mahasiswa dapat mengidentifikasi keterampilan digital yang perlu ditingkatkan, memperkuat literasi teknologi, serta menyiapkan diri menjadi calon akuntan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi berbasis *cloud*.

3. Bagi Industri dan UMKM

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang tingkat kesiapan calon tenaga kerja akuntansi dalam mengoperasikan sistem *cloud accounting*. Informasi ini dapat dimanfaatkan oleh industri dan pelaku UMKM untuk menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi dalam penyediaan program magang, pelatihan, atau rekrutmen tenaga kerja yang kompeten di bidang akuntansi digital. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam menjembatani

kebutuhan dunia industri dengan kualitas lulusan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi.